

Metamorfosa Perguruan Tinggi Agama Islam

Oleh:

Muh. Barid Nizarudin Wajdi¹

ABSTRAK

Wajdi, Muh. Barid Nizarudin, MA. 2016. Metamorfosa Perguruan Tinggi Agama Islam. Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Ula Nganjuk.

Seiring dengan derasnyanya arus kompetisi global di dunia pendidikan tinggi pada milenium ketiga ini membuat banyak perguruan tinggi terutama PTAI di Indonesia acapkali kesulitan untuk mengikuti perkembangannya, terutama Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) yang notabene secara kualitas dan instrumentasi pendidikannya masih jauh dari apa yang diharapkan. Dampaknya, banyak di antara mereka yang mengalami nasib yang mengesankan, atau ‘gulung tikar’.

Realitas itu selanjutnya membawa dampak yang luar biasa terhadap munculnya image kesenjangan kualitas antara PTN dan PTS yang pada akhirnya memunculkan pandangan dikotomis bahwa PTN merupakan perguruan tinggi yang memiliki mutu yang lebih baik daripada PTS. Kondisi ini membuat masyarakat lebih percaya dan cenderung memilih PTN umum dibanding dengan perguruan tinggi Islam (contoh UIN), apalagi bila dibandingkan dengan perguruan tinggi internasional, baik di dalam maupun diluar negeri seiring dengan arus liberalisasi pendidikan dunia.

Internasionalisasi pendidikan tinggi ke depan bukanlah suatu ironi. Tetapi realitas kekinian yang sudah semakin mengarahkan probability itu menjadi suatu kenyataan. Namun, Indonesia yang didukung oleh PTAI yang begitu besar haruslah menyiapkan perangkat kompetitif pendidikan tinggi Islam sedini mungkin sehingga ke depan PTAI di Indonesia memiliki good governance system pendidikan tinggi yang unggul sehingga mampu berkompetisi di level internasional tanpa kehilangan Islamic morality character sebagai dasar aplikasinya.

Keyword : Internasionalisasi Pendidikan, PTAIS, Strategi Pengembangan

¹ Dosen STAI Miftahul Ula Nganjuk.

A. Pendahuluan

Seiring dengan derasnya arus kompetisi global di dunia pendidikan tinggi pada milenium ketiga ini membuat banyak perguruan tinggi terutama PTAI di Indonesia acapkali kesulitan untuk mengikutinya, terutama Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) yang notabene secara kualitas dan instrumentasi pendidikannya masih jauh dari apa yang diharapkan. Dampaknya, banyak di antara mereka yang mengalami nasib yang mengenaskan, atau ‘gulung tikar’.

Realitas itu selanjutnya membawa dampak yang luar biasa terhadap munculnya image kesenjangan kualitas antara PTN dan PTS yang pada akhirnya memunculkan pandangan dikotomis bahwa PTN merupakan perguruan tinggi yang memiliki mutu yang lebih baik daripada PTS. Kondisi ini membuat masyarakat lebih percaya dan cenderung memilih PTN umum (contoh ITB, UI, UGM dan lain sebagainya) dibanding dengan perguruan tinggi Islam (contoh UIN), apalagi bila dibandingkan dengan perguruan tinggi internasional, baik di dalam maupun diluar negeri seiring dengan arus liberalisasi pendidikan dunia, sektor *row out put* pendidikan tinggi PTAI di Indonesia sangat jauh tertinggal. Realitas itu menuntut kerja keras PTAI untuk mengembalikan *the golden age of Islam* di Indonesia, dalam bahasa **Abdurrahman Mas’ud**² sebagai kiblat Negara muslim terbesar di dunia. Minimal mampu berkandah di level Asia

Alasan ini berdasarkan pada fenomena dan kenyataan di lapangan bahwa PTAI selalu kalah bersaing dalam menghasilkan out put yang siap dipakai. Buktinya, hampir 43% lulusan PTAI tiap tahunnya tidak mampu terserap oleh dunia kerja, baik di sektor publik maupun nonpublik.³ Meminjam bahasa **Mark Haynes Daniel**⁴, *scary but true*, menakutkan tetapi benar. Artinya kondisi demikian sangat memprihatinkan dan perlu perhatian yang serius dari PTAI di Indonesia. Belum lagi dewasa ini, PTAI di Indonesia (semisal UIN maupun STAIN) masih mempunyai dualisme paradigma, yaitu masih memisahkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan pengetahuan agama. Adapun tuntutan masyarakat abad 21 sebagai masyarakat ilmu pengetahuan (*knowledge society*) menuntut setiap individu menguasai ilmu pengetahuan tanpa harus kehilangan nilai-nilai agama. Fenomena

² Lihat Abdurrahman Mas’ud dkk. *Paradigma Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar & Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo: Semarang. 2001. hal.13. Apresiasi dan pemikiran pragmatis itu merupakan suatu kewajaran bila melacak jejak historis kemajuan peradaban Islam yang pernah ada dengan segala bidang keilmuannya seperti agama, matematika, sejarah, kedokteran, astronomi dan lain sebagainya oleh karena itu upaya peningkatan mutu PTAI di era globalisasi agar mampu berkompetisi di level internasional saat ini menjadi suatu keharusan yang mutlak dilakukan.

³ Ahmad Rivani. *Strategi dan Prospek Pengembangan Mutu Lulusan PTAI di Indonesia*. Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta, 23 Mei 2005.

⁴ Lihat dalam karyanya *World of Risk, Next Generation Strateg for Volatile Era in Education*. John Wiley & Son (Asia) Pte Ltd: Singapore. 2002. hal. 34. Ilustrasi akan ironisme fakta tersebut wajar karena upaya menghasilkan lulusan yang unggul dan mampu berkompetisi masih jauh dari apa yang diharapkan.

yang terjadi di Perguruan Tinggi Islam Negeri ini juga terjadi pula pada Perguruan Tinggi Agama Islam Swastanya.

Kondisi pendidikan tinggi yang sedemikian memprihatinkan itu semakin diperparah oleh fakta bahwa kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) kita yang masih rendah. Oleh sebab itu, sebenarnya kita patut khawatir terhadap kemampuan bersaing SDM kita di era globalisasi pada milenium ketiga ini. Betapa tidak, data yang dipublikasikan oleh *United Nations Development Program (UNDP)*⁵ menegaskan bahwa pada tahun 1998, kualitas SDM kita berada pada posisi yang sangat memprihatinkan, yaitu berada pada peringkat 102 dari 174 negara di dunia. Bahkan pada tahun 2009, Indonesia makin terpuruk di posisi 113, di bawah Malaysia (61), Thailand (73), Filipina (84) dan Vietnam (108).⁶ Laporan UNDP itu memuat angka indeks kualitas SDM (*Human Development Index-HDI*) yang mencakup 3 hal; tingkat pendidikan, kesehatan serta ekonomi rata-rata masyarakat.

Hasil laporan itu harus menjadi ‘cambuk’ bagi kita untuk terus secara simultan membenahi kondisi pendidikan tinggi Islam PTAI di negeri ini karena untuk menghadapi abad 21 ini yang salah satu cirinya ditandai dengan lahirnya suatu masyarakat *mega-kompetisi*, yaitu suatu masyarakat yang mampu berkompetisi dengan baik dan mempunyai kesadaran global (*global consciousness*). Oleh karena itu, pembenahan pendidikan tinggi Islam terutama PTAIS menjadi suatu tuntutan yang mutlak untuk dilakukan menuju perubahan kualitas serta eksistensi lembaga pendidikan yang lebih baik di masa yang akan datang. Hal ini selaras dengan apa yang pernah dikatakan oleh **Kennedy**⁷, “*Change is a way of life. Those who look to the past or present will miss the future.*” Artinya, dalam melakukan reformasi pendidikan kita harus berpegang pada tantangan masa depan yang penuh dengan persaingan global agar mampu berkompetisi secara baik.

Dalam konteks internasionalisasi pendidikan tinggi Islam sebagai konsekuensi upaya *surviving* PTAI di era global saat ini, pemakalah melalui tulisan ini ingin memberikan sedikit sumbangsih pemikiran dalam rangka pengembangan perguruan tinggi agama Islam (PTAI) di Indonesia agar lebih eksis dan survive di era kompetisi global tersebut. Tulisan ini secara garis besar memuat 4 gagasan besar yang cukup urgen, yaitu; (1) Sketsa historis peran strategis PTAI di Indonesia, (2) Paradigma internasionalisasi pendidikan dalam wacana internasionalisasi pendidikan tinggi Islam di Indonesia, (3) Strategi dan prospek pengembangan pendidikan tinggi Islam dalam aplikasi internasionalisasi pendidikan pada PTAI di Indonesia, serta (4) Manajemen mutu sebagai perangkat obligatif operasional mutu sistem internasionalisasi pendidikan tinggi pada PTAI di Indonesia.

B. Pembahasan

⁵ Suyanto dan Djihad Hisyam. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*. Adicita: Yogyakarta. 2000. hal.4

⁶ Ferry Salim. *Pendidikan Indonesia Menyongsong Milenium Baru*. Radar Djogja. 11 Juli 2005.

⁷ *Op.cit.* Suyanto dan Djihad Hisyam. 2000. hal.22.

1. Sketsa Historis Peran Strategis PTAI di Indonesia

Secara historis, perguruan tinggi agama Islam dalam kontelasi pemberdayaan umat di Indonesia memiliki peran yang sangat urgen, baik secara struktural maupun kultural dari masa penjajahan, kemerdekaan hingga saat ini. **Azyumardi Azra**⁸ mengemukakan bahwa setidaknya ada 2 peran strategis PTAI di Indonesia. **Pertama**, peran struktural organisasional. Peran ini berfungsi membentuk dan menciptakan kader-kader akademis intelektual muslim masa depan yang diharapkan mampu menjadi lokomotif pembaharuan pemikiran keislaman Indonesia ke arah modernisasi perangkat-perangkat infrastruktur pendidikan Islam di masyarakat. Fungsi ini selama ini banyak diperankan oleh lembaga pendidikan tinggi Islam baik swasta maupun negeri. Dengan adanya peran itu, masyarakat memiliki *academic conciousness* sehingga mampu memposisikan dirinya dalam pergulatan sosial politik keagamaan secara moderat.

Kedua, peran sosial kultural. Peran ini oleh PTAI dimediasikan melalui gerakan pengabdian dan *social research* dengan melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Peran ini juga tidak kalah penting, karena dengan pendekatan itu PTAI mampu menjalin *social network* dengan masyarakat sebagai salah satu stakeholder serta mendorong tumbuhnya *social confidence* dan *spirit of ethics otonomy* masyarakat yang bertumpu pada *Islamic morality values* sehingga mampu menciptakan tatanan masyarakat yang beradab, sehingga wajar jikalau kemudian Indonesia menjadi *center of Islamic episentrum* negara muslim dunia, atau menurut **Daniel S. Liew**⁹, *Indonesia is the most moderate countries* yang tidak hanya kokoh akan tradisi multikulturalismenya, tetapi juga memiliki komitmen yang tinggi akan tradisi keislamannya. Wajar jikalau kemudian Barat lebih berkiblat ke Indonesia dalam konteks kajian keislaman.

Ketiga, secara spiritualitas, menurut penulis, PTAI juga memiliki peranan yang tidak kalah besar, yaitu dalam membentuk masyarakat agar memiliki kesadaran keagamaan (*religious consiousness*). Agama menjadi platform human life agar manusia tidak terasing dengan lingkungan dan tuhan. Peran spiritualitas ini menjadi penting terutama dalam mengarungi fase era globalisasi dan liberalisasi, yang oleh **Gary Zukav**¹⁰ disebutkan sebagai era *blind of materialism*. Artinya

⁸ Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernitas Menuju Milenium Baru*. Logos: Jakarta. 2000. hal.51. Kedua peran strategis tersebut tampak begitu nyata di dalam masyarakat maupun pemerintahan. Dengan alumninya yang begitu besar serta sumbangsi pengabdiannya kepada masyarakat, PTAI mampu berperan aktif dalam mengembangkan dan mewujudkan tatanan kehidupan masyarakat yang lebih baik melalui berbagai macam perangkat pembaharuan seperti sekolah, perguruan tinggi, pesantren, pemerintahan, dan lain sebagainya.

⁹ Lihat dalam Mastuhu. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21 (The New Mind Set of National Education in the 21st Century)*. Safiria Insania Press: Yogyakarta. 2004. hal 25.

¹⁰ Gary Zukav. *The Seat of The Soul, An Inspiring Vision of Humanity's Spiritual Destiniy*. Rider & C.: London UK. 1991. 125. Kenyataan itu memang sangat beralasan. Betapa tidak, segala sesuatu yang menyangkut hasrat hidup manusia harus diukur dengan materi. Seolah-olah manusia tidak akan bisa hidup tanpa materi. Pandangan materialistik cenderung menafikan *humanistic sence* (rasa kemanusiaan) manusia. Oleh karena itu pantaslah jikalau PTAI memiliki tugas yang cukup berat

segala sesuatu banyak dipatok berdasarkan ketentuan materi tanpa memperhitungkan kondisi psikologis manusia. Dampaknya banyak manusia yang mengalami stres dalam segala bidang kehidupan, termasuk dalam hal pendidikan pula. Misalnya saja, berdasarkan hasil penelitian *Straith Time*, pada tahun 2003, ada 5% anak Singapura menderita stres berat sebagai implikasi dari globalisasi pendidikan.

Dalam konteks itu pula, upaya pembenahan kualitas di PTAI terutama PTAIS ini menjadi tanggungjawab yang besar dan berat bagi kita, namun akan menjadi suatu kebanggaan bagi kita apabila mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi peningkatan mutu pendidikan di negeri ini, karena dalam sejarah perkembangannya di Indonesia, menunjukkan kepada kita betapa besarnya peranan PTAI di dalam meningkatkan kehidupan intelektual, kultural dan sosial bangsa Indonesia. Menurut **Tilaar**,¹¹ upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, tidak bisa mengabaikan eksistensi dan keikutsertaan PTAI sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi Islam. Fakta itu ditunjukkan dengan angka partisipasi PTAI dari tahun ke tahun yang semakin besar. Pada tahun 1993, jika angka partisipasi pendidikan tinggi nasional itu 8.5% dengan jumlah mahasiswa 1,6 juta, maka pada akhir tahun 1994 angka partisipasi itu meningkat menjadi 11.00 % dengan jumlah mahasiswa sekitar 2.5 juta. Sebagian besar kenaikan jumlah mahasiswa itu ditampung oleh PTAIS. Hal ini menunjukkan betapa besar peran PTAI dalam membantu meningkatkan kualitas SDM di negeri ini.

Kenyataan tersebut menegaskan betapa besar peran PTAI di Indonesia, terlepas dari berbagai kelemahan yang ada hingga kini. Oleh karena itu, sudah menjadi suatu keharusan bagaimana PTAI di Indonesia tanpa termangu dengan historisitas peran strategis yang telah diberikan bagi pengembangan dan kemajuan negara ini untuk terus melakukan pembenahan secara simultan, dan kontinyu untuk menjadi lebih baik sehingga ke depan dapat lebih meneguhkan jati dirinya sebagai kawacandradimuka pemberdayaan umat Islam sekaligus mempertajam orientasi peran futuristiknya bagi generasi yang akan datang sehingga akan lebih akomodatif dan adaptif terhadap berbagai persoalan keummatan di era globalisasi dan internasionalisasi pendidikan. Tanpa didukung adanya *internal conciousness for improvement* untuk terus eksis, maka tidak mungkin PTAI di Indonesia dapat melanjutkan kiprah strategisnya di masa-masa yang akan datang.

2. Paradigma Internasionalisasi Pendidikan dalam Wacana Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia

terutama disektor ini. Bagaimana membangun masyarakat yang tidak hanya mandiri, kokoh akan kepribadian, tetapi juga memiliki spiritualitas yang tinggi.

¹¹ Lihat Tilaar. *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*. Remaja Rosdakarya: Bandung. 2001. hal. 83

Internasionalisasi pendidikan dalam konteks globalisasi sejatinya merupakan akselerasi percepatan dunia di bidang pendidikan. Satu sisi, internasionalisasi mampu menawarkan beribu wajah impian akan kesuksesan, tetapi disisi lain juga tak kalah mengerikannya, menggulung siapapun dalam jurang kehancuran. Internasionalisasi, kata **Stiglitz** (2003)¹² adalah *fundamentalism globalization*, yang menyediakan peluang sekaligus ancaman untuk meraih kemajuan sekaligus keterpurukan. Dengan instrumen pasar bebas, internasionalisasi akan menjadi suatu keniscayaan yang tidak menutup kemungkinan untuk terjadi, termasuk dalam dunia pendidikan tinggi yang pada dasarnya merupakan embrio dari arus internasionalisasi ilmu pengetahuan, seni dan budaya yang berjalan tanpa batas (*borderless higher education market*).

Internasionalisasi pendidikan menurut penulis pada dasarnya terjadi disebabkan oleh setidaknya oleh 4 faktor utama yaitu; (1) perhatian pemerintah suatu negara terhadap bidang pendidikan yang masih rendah, (2) keterbatasan dana yang dialami negara-negara berkembang, (3) peningkatan permintaan akan pendidikan tinggi yang bermutu, serta (4) kemajuan teknologi informasi. Oleh karena itu, menurut penulis dapat dimaklumi kenapa Indonesia menjadi incaran negara eksportir jasa pendidikan, karena Indonesia dengan jumlah penduduk kurang lebih 220 juta hanya mampu memiliki partisipasi penduduknya terhadap pendidikan tinggi sebesar 14% dari jumlah penduduk usia 19-24 tahun.

Seiring dengan kenyataan itu, pendidikan pada fase selanjutnya menjadi salah satu komoditi internasional WTO yang sangat potensial melalui aplikasi *General Agreement on Trade in Services* (GATS) di samping sektor kesehatan, teknologi informasi dan komunikasi, dan lain sebagainya.¹³ Bagi negara maju, liberalisasi pendidikan dengan wajah internasionalisasi merupakan lahan subur yang mampu menghasilkan keuntungan yang sangat besar. Sejak medium 1980, di negara-negara maju, perdagangan jasa pendidikan tumbuh pesat dan telah memberikan sumbangan yang besar dibandingkan dengan sektor primer dan sekunder. Tiga negara yang paling banyak mendapatkan keuntungan itu adalah Amerika Serikat, Inggris dan Australia. Oleh karena itu dapat dipahami mengapa negara-negara maju begitu getol menyerukan internasionalisasi pendidikan melalui WTO. Betapa tidak, bagi Australia misalnya, sektor itu mampu menyumbangkan

¹². Lihat dalam karya Mark Haynes Daniel. *World of Risk, Next Generation Strateg for Volatile Era in Education*. John Wiley & Son (Asia) Pte Ltd: Singapore. 2002. hal. 45

¹³ Dalam tipologi kajian ekonomi, kegiatan usaha dibagi menjadi tiga sektor. *Pertama*, sektor primer yang mencakup semua industri ekstraksi hasil pertambangan dan pertanian. *Kedua*, sektor sekunder yang mencakup industri untuk mengolah bahan dasar menjadi barang, bangunan, produk manufaktur, dan utilities. Dan *ketiga*, sektor tersier yang mencakup industri-industri untuk mengubah wujud benda fisik, keadaan manusia (*human services*), dan benda simbolis (*information and communication services*). Dan pendidikan masuk dalam kategori sektor tersier. Lihat penjelasannya lebih lanjut dalam Hanish Mc Rae. *Dunia di Tahun 2020, Kekuasaan, Budaya dan Kemakmuran: Wawasan tentang Masa Depan*. Bina Aksara: Jakarta. 2003. hal. 43

20% pada PDB Australia, menyerap 80% tenaga kerja dan merupakan 20% dari ekspor total negeri kanguru tersebut.

Dalam konteks itu, tidak menutup kemungkinan pendidikan tinggi Islam akan menjadi salah satu komoditi kompetitif dari internasionalisasi pendidikan, manakala PTAI di Indonesia mampu mendesain pendidikan tingginya sejajar dengan kebutuhan dan standar internasional. Namun, untuk menuju kearah itu, PTAI di Indonesia perlu bersikap ekstra hati-hati (antisipatif) dan melakukan persiapan guna menyongsong era itu secara bertahap, baik dalam skala internal PTAI yang bersangkutan maupun dalam dataran pemerintah selaku pengambil kebijakan pendidikan nasional. Sikap ini dimaksudkan agar perguruan tinggi di Indonesia termasuk PTAI tidak akan hanyut dalam arus hitam globalisasi pendidikan, atau dalam bahasa **Alfin Tofler**¹⁴, *culture shock* akan implikasi negatif globalisasi dan liberalisasi pendidikan serta mengorbankan kepentingan nasional, tetapi juga untuk memastikan tahapan ke arah itu berjalan dengan baik yang pada akhirnya pendidikan tinggi Islam PTAI di Indonesia juga bisa diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap negara Indonesia sebagaimana yang telah diraih oleh negara-negara maju, termasuk dalam hal ini memperbaiki daya saing tenaga kerja Indonesia di level mancanegara menjadi lebih kompetitif dan produktif. Sebagai bahan reflektif, dibawah ini ditampilkan tabel fakta daya saing tenaga kerja Indonesia dibandingkan dengan negara Asia lainnya sebagai implikasi dari mutu sistem pendidikan negara masing-masing.

Tabel 1.
Kualitas Sistem Pendidikan dikaitkan dengan

¹⁴ Lihat dalam karyanya. *Future Shock*. Pan Book Ltd: London. 1973. Pandangan Alfin Tofler sangat relevan bila melihat probabilitas arus liberalisasi dan internasionalisasi pendidikan di masa yang akan datang yang penuh dengan tantangan global yang siap menjerumuskan siapa saja ke dalam jurang keterasingan sekaligus keterpurukan. Oleh karena itu dengan perencanaan pendidikan tinggi Islam yang lebih matang, PTAI ke depan dapat *surfing on complexity* (berselancar dalam kompleksitas masalah) arus internasionalisasi dengan baik, tanpa harus kehilangan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan yang berpegang teguh pada moralitas agama

Daya Saing Tenaga Kerja pada 12 Negara di Asia¹⁵

Negara	Skor	Negara	Skor
1. Korea Selatan	3.09	7. Malaysia	4.41
2. Singapura	3.19	8. Hongkong	4.72
3. Jepang	3.50	9. Philipina	5.47
4. Taiwan	3.96	10. Thailand	5.96
5. India	4.24	11. Vietnam	6.21
6. Cina	4.27	12. Indonesia	6.56

Dari tabel tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa betapa lemahnya daya saing SDM Indonesia bila dibandingkan dengan tenaga kerja dari negara-negara Asia lainnya. Yang menyedihkan Indonesia bahkan berada di bawah Thailand dan Vietnam yang dalam beberapa dasawarsa yang lalu, justru kedua negara itu banyak berkiblat ke Indonesia untuk sektor pendidikannya. Bahkan yang lebih mengejutkan Malaysia mampu tampil memposisikan dirinya di atas Hongkong dan Philipina. Kenyataan ini semakin menegaskan betapa rendahnya mutu sistem pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu PTAI melalui pendidikan tinggi Islamnya sudah saatnya untuk melakukan pembenahan secara serius bila ingin memberikan kontribusi yang signifikan kepada negara ini, sekaligus mempertegas eksistensinya sebagai salah satu perguruan tinggi nasional alternatif yang terbaik di Indonesia yang juga mampu bersaing di berbagai level kompetisi, baik nasional, regional maupun kompetisi internasional.

3. Strategi dan Prospek Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam dalam Aplikasi Internasionalisasi Pendidikan pada PTAI di Indonesia

Untuk mewujudkan *international qualified Islamic higher education*, dalam konteks internasionalisasi pendidikan di era globalisasi saat ini, PTAI di Indonesia harus memiliki strategi pengembangan pendidikan tingginya. Hal ini dimaksudkan agar PTAI di Indonesia mampu berkembang dan maju sesuai dengan kebutuhan global tanpa harus mengorbankan kepentingan-kepentingan nasional. Pandangan futuristik tersebut merupakan sesuatu hal yang wajar mengingat internasionalisasi pendidikan tinggi di era globalisasi atau liberalisasi bermediasi melalui jalur pasar bebas yang sangat mungkin tidak hanya memberikan harapan untuk semakin *survive*, tetapi juga ancaman untuk semakin menghancurkan roda pendidikan tinggi suatu negara, apalagi perangkat infrastruktur PTAI di Indonesia, terutama swasta masih jauh dari harapan. Alih-alih bukan kemajuan yang diperoleh, tetapi justru nasib harus “gulung tikar” tidak menutup kemungkinan itu bisa terjadi manakala tidak diimbangi

¹⁵ E. Mulyasa dalam Pengantar Matrikulasi Program Beasiswa Doktor (S3) Manajemen Pendidikan di UNINUS Bandung, Agustus 2007.

dengan kesiapan internal PTAI serta dukungan kebijakan pendidikan tinggi Islam yang antisipatif dalam merancang kebijakan sektor pendidikannya.

Pandangan tersebut simetris dengan apa yang pernah dikemukakan oleh **Robertson** (2003)¹⁶, bahwa internasionalisasi pendidikan sesungguhnya adalah *the third wave of globalization*, yang mampu menghantarkan suatu Negara memperoleh singgasana kedigdayaan dalam sektor tertentu, tetapi juga bisa menjerumuskan suatu Negara ke lubang kehancuran, atau hanya menjadi pecundang.

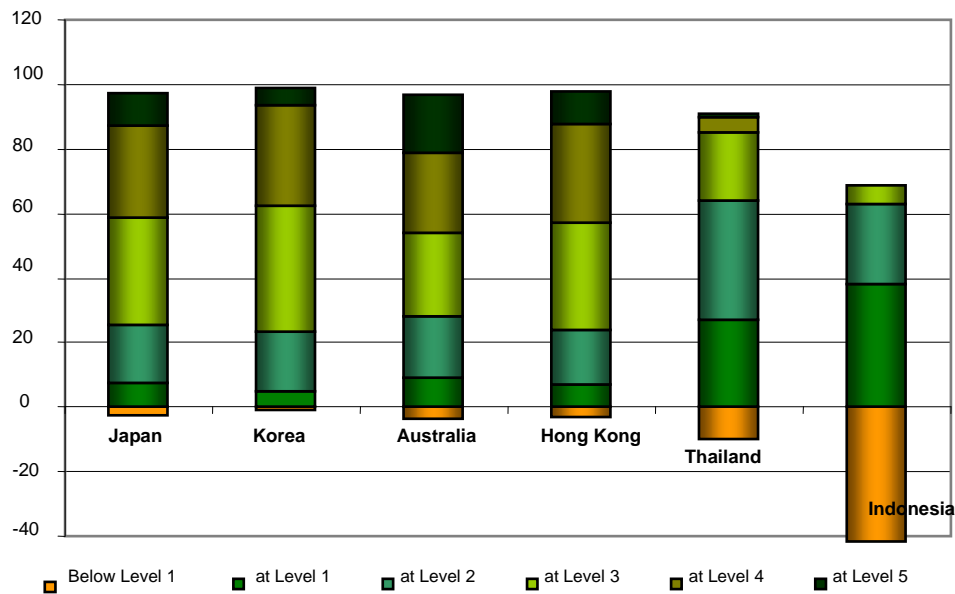
Dalam konteks itulah, ada beberapa strategi pengembangan pendidikan tinggi Islam pada PTAI di Indonesia yang dapat penulis tawarkan sebagai alternatif upaya strategis peningkatan mutu pendidikan tinggi Islam di PTAI menjadi lebih baik untuk menghadapi internasionalisasi pendidikan yang akan datang. *Pertama*, perbaikan manajemen mutu sistem pendidikan tinggi Islam di PTAI harus segera dilakukan secara simultan dan kontinyu. Manajemen pendidikan tingginya harus berorientasi pada pengembangan *international quality academics* (mutu akademis berskala internasional). Hal ini penting karena kompetisi pendidikan tinggi di era pasar bebas menuntut adanya standar mutu pendidikan yang lebih baik, yang mampu masuk ke segmen Negara manapun karena adanya *global agreement standar* yang memungkinkan hal itu terjadi, termasuk bagi negara berkembang seperti Indonesia sendiri. Manajemen sistem pendidikan yang lebih baik tersebut akan mendorong tumbuh dan berkembangnya SDM yang akan dihasilkan oleh PTAI di masa yang akan datang, sekaligus membantu memposisikan Indonesia dalam berbagai tingkat kompetisi, baik regional maupun internasional menjadi semakin baik. Tentunya kebijakan perbaikan manajemen system pendidikan tinggi tersebut tetap harus mempertimbangkan potensi daerah di mana PTAI tersebut berada.

Dengan paradigma *think locally act globally*, PTAI di Indonesia akan mampu mengakomodir perkembangan seluruh potensi yang ada, baik daerah, nasional maupun internasional dengan selalu berpijak pada platform *Islamic values morality* sebagai basis aplikasi pendidikan tingginya. Sebagai komparasi prestasi SDM Indonesia di sektor pendidikan untuk tingkat Asia dapat dicermati dalam bagan di bawah ini dimana Indonesia hanya mampu memposisikan dirinya diperingkat terendah, di bawah Jepang, Korea, Australia, Hongkong, bahkan Negara Thailand

¹⁶ Lihat dalam James Ward. *Reclaiming International Mind Set of Education in Global Era*. Penguin Book: USA. 2000. hal.14. Asumsi tersebut memang sangat beralasan manakala PTAI di Indonesia tidak bersikap antisipatif dengan merancang kebijakan pendidikan tinggi Islam nya agar lebih berkualitas, produktif dan kompetitif, PTAI dapat dipastikan hanya akan bermain sebagai pecundang, maksimal sebagai ‘penggembira’ di negeri sendiri. Hal ini sebagai konsekuensi semakin mengglobalnya *international networking* sehingga mau tidak mau, suka tidak suka, PTAI di Indonesia akan menghadapi arus globalisasi pendidikan melalui jalur internasionalisasi pendidikan. Namun, jika PTAI mampu menyiasati masa depan, bukan tidak mungkin internasionalisasi pendidikan justru akan menjadi ‘kawan’ yang tidak hanya menawarkan hal-hal penting, tetapi lebih dari itu, Indonesia dengan gerbong PTAI nya akan mampu bersaing dalam menawarkan *out put* pendidikan yang unggul dan kompetitif tidak hanya dalam skala nasional, tetapi regional dan internasional. Kondisi seperti itu tentunya akan dapat membantu Indonesia dalam mengurangi pengangguran sekaligus menciptakan lapangan kerja yang lebih baik.

yang beberapa beberapa tahun yang lalu sempat menjadikan Indonesia sebagai salah satu kiblat pendidikannya.

Gambar 1:
Indonesia's achievements on education lag behind other countries both in terms of access and quality.
Figure Performance on education for 2007¹⁷



Upaya penguatan manajemen sistem pendidikan tinggi Islam pada PTAI di Indonesia harus didukung oleh beberapa hal sebagai berikut; (1) implementasi jaminan mutu dan akreditasi dengan skala regional dan internasional. Kebijakan ini perlu dilakukan jika PTAI di Indonesia benar-benar ingin survive dalam berkompetisi di era globalisasi. Kebijakan itu harus diiringi dengan *spirit of competitiveness* dengan menyiapkan SDM dan infrastruktur pendidikan tinggi Islam yang lebih baik. Upaya itu dapat dilakukan misalnya melalui kerjasama dengan badan jaringan perguruan tinggi regional seperti *Southeast Asia Ministry of Education Organization (SEMEO)* untuk mendorong realisasi akreditasi tingkat regional. Setelah upaya akreditasi regional dapat berjalan dengan baik, transisi ke arah akreditasi internasional sebagai prasyarat untuk memperlebar akses ke masyarakat internasional tidak akan sulit. (2) otonomi pengelolaan pendidikan tinggi yang lebih matang dengan tetap memberdayakan potensi daerah. Hal ini dimaksudkan agar PTAI di daerah mampu secara lebih leluasa dalam mengelola lembaga pendidikan tingginya sesuai dengan potensi daerah serta peluang penyesuaian potensi yang ada dengan potensi internasional yang dapat dikembangkan melalui *international academic networking*, sehingga akan lebih mampu menyokong kiprah PTAI yang ada untuk bekerja dan

¹⁷ *Op.cit.* E. Mulyasa, Agustus 2007

menyiapkan segala sesuatunya secara lebih optimal,¹⁸ (3) akuntabilitas aplikasi pendidikan tinggi Islam yang *disupport* oleh seluruh stakeholder. Akuntabilitas menjadi salah satu kunci sukses aplikasi pendidikan tinggi karena didalamnya adanya jaminan akan keterbukaan dalam pengelolaan perguruan tinggi. Dengan adanya akuntabilitas, pendidikan tinggi Islam akan mampu mengikuti percepatan perkembangan dunia pendidikan. Ada *positive feedback* dari seluruh stakeholder untuk bersama-sama memajukan PTAI dimana mereka saling berkepentingan.¹⁹ (4) kompetensi sumber daya infrastruktur dan SDM PTAI semakin ditingkatkan melalui kebijakan *resources improving* yang berkelanjutan. Kebijakan ini perlu dilakukan melalui berbagai upaya, baik internal maupun eksternal. Manakala PTAI yang bersangkutan tidak memiliki sumber dana yang cukup untuk program itu, dapat disiasati dengan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang konsen terhadap pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan, baik swasta maupun negeri yang tentunya berdasarkan kesepakatan yang telah disepakati bersama. Kebijakan itu perlu dikedepankan karena eksistensi sebuah organisasi di masa depan tidak hanya ditentukan oleh internal civitasnya saja, tetapi oleh faktor eksternalnya juga.²⁰

Kedua, aplikasi manajemen mutu harus didukung oleh *good academic atmosphere* sehingga upaya peningkatan mutu akademik dapat berjalan lebih cepat dan efektif. Kondisi atmosfer akademis yang baik akan lahir manakala didukung oleh kesadaran holistik seluruh civitas akademika akan urgensitas mutu pendidikan tinggi Islamnya. Upaya ini dapat dilakukan melalui pengembangan budaya akademis yang lebih sehat dan kondusif dengan mengajak seluruh civitas akademika yang ada untuk bersama-sama meningkatkan proses pembelajaran dan pendidikan yang lebih baik berdasarkan komitmen mutu yang diinginkan dan diharapkan oleh semua sivitas yang ada.

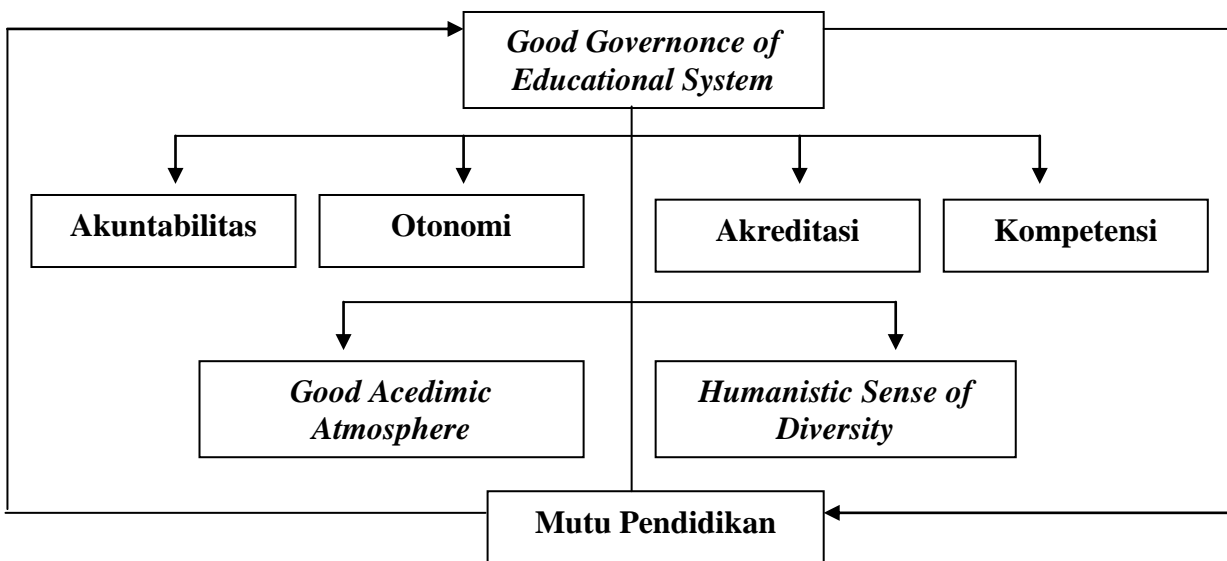
Ketiga, *humanistic sense of diversity* harus menjadi *primary supporting* PTAI dalam rangka internasionalisasi pendidikan Islam yang lebih humanis dan *international academic networking* yang luas untuk mendukung SDM dalam negeri menjadi lebih unggul, inovatif dan produktif menjadi suatu keniscayaan sehingga ke depan PTAI dapat mereduksi pengangguran sekaligus menciptakan lulusan (*row out put*) yang kompetitif dalam berbagai skala kompetisi. Rasa kemanusiaan serta *diversity understanding* (pemahaman akan pluralitas) dalam dunia akademis mutlak diperlukan, agar pendidikan tinggi nantinya tidak hanya berorientasi pada materialisme, yang didominasi oleh kelas atas, tetapi juga memiliki sensitivitas

¹⁸ Hal ini penulis asumsikan karena PTAI di Indonesia secara keseluruhan memiliki karakteristik yang berbeda, baik negeri maupun swasta dan memiliki potensi daerah yang berbeda pula, serta problematika sekaligus *problem solving* yang tentunya sangat bervariasi. Oleh karena itu kebijakan otonomi kampus menjadi prasyarat yang mutlak harus dilakukan, yang tentunya tetap mempertimbangkan kepentingan nasional dengan selalu berkoordinasi dengan pemerintah pusat. Lihat juga pandangan strategis tersebut dalam

¹⁹ Lihat penjelasan akan pentingnya akuntabilitas pendidikan tersebut dalam Fasli Jalal dan Dedi Supriadi (Ed). *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Adicita: Yogyakarta. 2001. hal 105-17.

²⁰ Hanish Mc Rae. *Dunia di Tahun 2020, Kekuasaan, Budaya dan Kemakmuran: Wawasan tentang Masa Depan*. Bina Aksara: Jakarta. 2003. hal.79

terhadap pentingnya pengembangan sumber daya manusia masa depan yang potensial walaupun dari struktur ekonomi yang kurang mampu. Artinya ada peluang untuk memperoleh kesamaan pendidikan yang baik (*equality for getting good education access*) bagi putera-puteri negeri tercinta ini sebagai manifestasi calon pemimpin masa depan. Secara garis besar besar pemikiran strategi pengembangan pendidikan tinggi Islam pada PTAI di Indonesia yang telah terdiskripsikan di atas dapat dipahami secara lebih sederhana melalui bagan kerangka pikir strategi pengembangan mutu sistem pendidikan di bawah ini;



Gambar 2.
Strategi Pengembangan PTAI dalam Konteks
Internasionalisasi Pendidikan

Kerangka pikir strategi pengembangan mutu pendidikan tinggi Islam bagi PTAI tersebut merupakan satu kesatuan mata rantai yang saling mempengaruhi dan memiliki ketergantungan untuk saling mensupport agar dapat berjalan secara maksimal, efektif dan efisien dalam rangka merealisasikan PTAI Indonesia yang kompetitif di era globalisasi pendidikan.

Dengan dukungan perangkat manajemen mutu sistem pendidikan tinggi Islam yang lebih baik serta strategi pengembangan pendidikan tinggi yang matang dan tepat, PTAI di Indonesia akan memiliki prospek yang baik dalam berkompetisi tidak hanya di level nasional dan regional, tetapi juga di level internasional. Di samping itu juga, setidaknya PTAI di Indonesia akan memperoleh sejumlah academic profits, seperti halnya; semakin kokohnya kiprah dan eksistensi PTAI di tengah kompetisi global, semakin luasnya international networking yang dimiliki sebagai basis pengembangan akademik dan sosial PTAI kepada masyarakat dan civitas akademiknya, serta meningkatnya mutu produk pendidikan tingginya yang diharapkan

tidak hanya kompetitif dan produktif diberbagai level kompetisi, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan kultural kepada masyarakatnya sehingga ke depan diharapkan akan mampu mensupport kemajuan bangsa dalam berbagai bidang kehidupan. Atau dengan kata lain, PTAI di Indonesia mampu mencetak *out put* (lulusan) guna *to preservationsal identity, to sustain and develop the intellectual and cultural base of the society, to give inspiration and pride to citizens, and to promote dialogue for respect of cultural and social diversity*

4. Manajemen Mutu sebagai Perangkat Obligatif Operasional Mutu Sistem Internasionalisasi Pendidikan Tinggi pada PTAI di Indonesia

Kajian manajemen mutu ini merupakan bentuk penjabaran dari salah satu strategi pengembangan PTAI yang telah dikemukakan diatas, yaitu perbaikan manajemen mutu sistem pendidikan tinggi Islam di PTAI. Kajian ini diharapkan mampu mendeskripsikan secara lebih komprehensif akan elan vital manajemen yang berkualitas bagi eksistensi sebuah perguruan tinggi. **Edward Sallis**,²¹ menegaskan bahwa manajemen mutu pendidikan akan sangat membantu institusi pendidikan setidaknya untuk 3 hal penting; *pertama*, manajemen mutu akan memperkuat sistem pengelolaan perguruan tinggi menjadi lebih baik. *Kedua*, dengan manajemen mutu, PTAI akan mampu menghasilkan produk pendidikan tinggi Islam yang lebih unggul dan kompetitif. *Ketiga*, dengan manajemen mutu, PTAI di Indonesia akan lebih *established* dalam mengaruhi roda kompetisi pendidikan tinggi, baik dalam skala nasional, regional maupun internasional.

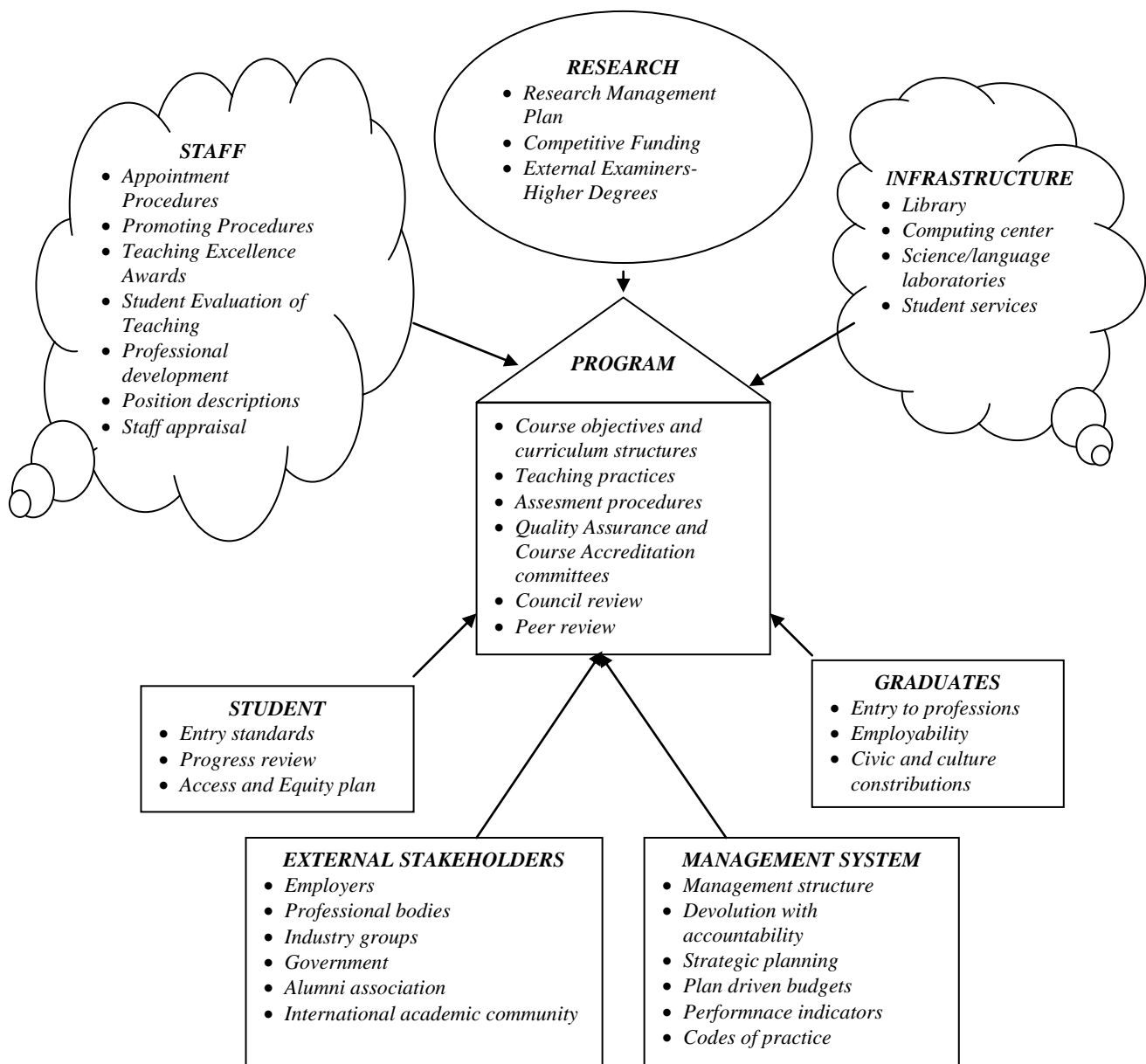
Dalam konteks itu pula, penulis akan melengkapi upaya pengembangan dan peningkatan manajemen mutu sistem pendidikan tinggi Islam bagi PTAI di Indonesia dengan pendekatan *triple quality* yang dikembangkan oleh **Juran**, yang terkenal dengan konsep *Juran's Trilogy*, yang mencakup 3 komponen utama, yaitu;²² *Pertama*, *quality planning*. Perencanaan mutu merupakan tahapan untuk menentukan dan merancang segala perangkat pendidikan tinggi, baik infrastruktur maupun lainnya seperti misi, visi, program, kebijakan, serta sketsa tahapan proses yang akan dilalui untuk dirancang secara lebih matang dan komprehensif agar mampu menghasilkan pendidikan tinggi Islam yang lebih kompetitif dan produktif berdasarkan nilai-nilai keislaman sebagai landasan aplikasinya. Aspek *quality planning* menjadi penting dilakukan karena perkembangan PTAI pada dasarnya juga menyesuaikan diri dari

²¹ Edward Sallis. *Total Quality Management in Education*. Prenhall Ltd: New York. 2001. hal 53-55. triple quality berangkat dari prinsip dasar mutu dimana mutu merupakan indikator tingkat kepuasan masyarakat terhadap jasa pendidikan tinggi yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan tinggi. Dengan menjaga dan mengendalikan mutu sesuai dengan keinginan masyarakat, itu artinya lembaga pendidikan tinggi tersebut telah mampu memenuhi kebutuhan konsumen pendidikannya sekaligus meraih *social agreement and believe* dimana masyarakat akan senantiasa memakai jasa layanan pendidikannya. Dengan kondisi semacam itu, tentunya dapat dipastikan bahwa PTAI tersebut akan mampu untuk terus eksis dan *survive* di tengah-tengah kompetisi pendidikan tinggi yang semakin ketat saat ini. Oleh karena itu, aplikasi manajemen mutu untuk PTAI di Indonesia pada saat ini merupakan sesuatu yang mutlak untuk dilakukan apabila ingin eksis dalam kancah kompetisi global.

²² . *Ibid*. Hal. 67-68.

perkembangan masyarakat termasuk masyarakat global. Dengan kata lain, kebijakan yang dirancang adalah manifestasi dari kebutuhan dan keinginan masyarakat (*social need and desire*). **Kedua**, *quality control* atau dikenal dengan pengendalian mutu. Tahapan ini juga penting karena pengendalian mutu pada dasarnya merupakan jaminan mutu yang ingin dihasilkan. Dengan adanya *quality control*, PTAI dapat memastikan proses implementasi manajemen pendidikan tingginya dapat berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan perencanaan semula, baik menyangkut program pendidikan yang dijalankan, kurikulum, perangkat infrastruktur pendidikan tinggi, SDM, *out put* yang dirancang, maupun tingkat akselerasinya terhadap kompetisi dunia pendidikan tinggi dan dunia kerja agar tetap eksis dan *survive*.

Ketiga, *quality improvement* (peningkatan mutu). Tahapan ini merupakan upaya tindak lanjut dari proses pelaksanaan mutu dimana seluruh rencana akademis PTAI yang telah dilaksanakan dievaluasi untuk kemudian dilakukan pembenahan secara simultan dan komprehensif guna memperbaiki kelemahan yang terjadi sebelumnya. Dengan peningkatan mutu berkelanjutan, eksistensi PTAI di Indonesia akan lebih *appreciable* terhadap kebutuhan dan perkembangan masyarakat global. Hal ini juga dapat diartikan bahwa pengelolaan program pendidikan tinggi Islam dalam konteks internasionalisasi pendidikan sudah saatnya memperhitungkan standar mutu sebagai basis peningkatan akselerasi *equality access* untuk bersaing berbagai tingkat kompetisi. Secara lebih komprehensif upaya itu dapat dideskripsikan melalui bagan pengembangan *triple quality* dibawah ini;



Gambar 3.
Triple Quality dalam Sistem Manajemen Mutu untuk Pengembangan PTAI di Indonesia

C. Penutup

Internasionalisasi pendidikan tinggi ke depan bukanlah suatu ironi. Tetapi realitas kekinian yang sudah semakin mengarahkan *probability* itu menjadi suatu kenyataan. Namun, Indonesia yang didukung oleh PTAI yang begitu besar haruslah menyiapkan perangkat kompetitif pendidikan tinggi Islam sedini mungkin sehingga ke depan PTAI di Indonesia memiliki *good governonce system* pendidikan tinggi yang unggul sehingga mampu berkompetisi di level internasional tanpa kehilangan *Islamic morality character* sebagai dasar aplikasinya. Dengan *academic support* yang lebih

seattle (mapan) terutama di bidang infrastruktur pendidikan tingginya, prospek perguruan tinggi agama Islam di Indonesia, baik swasta maupun negeri dalam konteks internasionalisasi pendidikan akan mampu eksis dan *survive* dalam kompetisi internasional di era globalisasi saat ini.

Asumsi itu setidaknya harus didukung oleh strategi pengembangan mutu sistem pendidikan tinggi Islam yang lebih baik; **Pertama**, manajemen pendidikan tinggi di perguruan tinggi Islam harus mampu berorientasi pada pengembangan mutu akademik berskala internasional, sehingga *academic and social needs* untuk skala nasional dan regional sudah secara otomatis mampu dipenuhi. Penguatan manajemen itu harus didukung oleh; (1) implementasi akreditasi dengan skala regional dan internasional, (2) otonomi pengelolaan pendidikan tinggi yang lebih matang, (3) akuntabilitas aplikasi pendidikan tinggi Islam yang *disupport* oleh seluruh stakeholder, sehingga seluruh pihak dapat berpartisipasi secara aktif untuk terus membenahi dan mengevaluasi *quality improvement* di PTAI yang ada, (4) kompetensi sumber daya infrastruktur dan SDM PTAI semakin ditingkatkan melalui kebijakan *resources improving* yang berkelanjutan. **Kedua**, aplikasi manajemen mutu harus didukung oleh *good academic atmosphere* sehingga upaya peningkatan mutu akademik dapat berjalan lebih cepat dan efektif. **Ketiga**, *humanistic sense of diversity* harus menjadi *primary supporting* PTAI dalam rangka internasionalisasi pendidikan Islam yang lebih humanis dan *international academic networking* yang luas untuk mendukung SDM dalam negeri menjadi lebih unggul, inovatif dan produktif menjadi suatu keniscayaan sehingga ke depan PTAI dapat mereduksi pengangguran sekaligus menciptakan lulusan (*row out put*) yang kompetitif dalam berbagai skala kompetisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernitas Menuju Millenium Baru*. Logos: Jakarta. 2000.
- Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi. *Guidlines for Internal Quality Assesment of Higher Education*. Ministry of National Education, National Accreditation Booard for Higher Education: Jakarta. 2000.
- Bantock GH. *Freedom and Autority in Educational Globalization*. Faber Limited: London. 1998.
- E. Mulyasa dalam Pengantar *Matrikulasi Program Beasiswa Doktor (S3) Manajemen Pendidikan* di UNINUS Bandung, Agustus 2007.
- Mastuhu. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21 (The New Mind Set of National Education in the 21st Century)*. Safiria Insania Press: Yogyakarta. 2004.
- Mas'ud, Abdurrahman dkk. *Paradigma Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo: Semarang. 2001.
- Naisbit, John. *Global Paradox*. Alih Bahasa: Budiyanto. Bina Aksara: Jakarta. 1994.

- Daniel, Mark Haynes *World of Risk, Next Generation Strategy for Volatile Era in Education*. John Wiley & Son (Asia) Pte Ltd: Singapore. 2002.
- Rivan, Ahmad. *Strategi dan Prospek Pengembangan Mutu Lulusan PTAI di Indonesia*. Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta, 23 Mei 2005.
- Tofler, Alfin *Future Shock*. Pan Book Ltd: London. 1973.
- Sallis, Edward *Total Quality Management in Education*. Prenhall Ltd: NewYork. 2001.
- Supriadi, Dedi (Ed), dkk. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Depdiknas-Bappenas-Adicita: Yogyakarta. 2001.
- Salim, Ferry. *Pendidikan Indonesia Menyongsong Milenium Baru*. Radar Djogja. 11 Juli 2005.
- Zukav, Garry *The Seat of the Soul, An Inspiring Vision of Humanity's Spiritual Destiny*. Rider & Co: London UK. 1991.
- Rae, Hanish Mc. *Dunia di Tahun 2020, Kekuasaan, Budaya dan Kemakmuran, Wawasan tentang Masa Depan*. Alih Bahasa: Anton Adiwijoyo. Bina Aksara: Jakarta. 2003.
- Ward, James. *Reclaiming International Mindset of Education in Global Era*. Penguin Book: USA. 2000.
- Ward, Mark. *Universality, The Understanding Theory Behind Life*. The Universe and Evrything: Great Britanian. 2001.
- Suyanto dan Djihad Hisyam. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*. Adicita: Yogyakarta. 2000.
- Tilaar. *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*. Remaja Rosdakarya: Bandung. 2001.